

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori sangat penting dalam sebuah penelitian supaya penelitian tersebut memiliki landasan teori yang kokoh. Dalam kajian teori, terkumpul berbagai teori yang akan dijadikan penunjang selama proses penelitian berlangsung. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dari Teks Persuasi

a. Berdasarkan Kurikulum 2013

1). Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan kumpulan rencana pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa kali revisi, salah satunya adalah perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Nasional. Perubahan ini bertujuan menyesuaikan dengan perkembangan zaman sekaligus memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada kurikulum sebelumnya.

Kurikulum 2013 menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Kurikulum ini juga berperan dalam membantu pendidik meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menurut Sinambela (2013, hlm. 19), perubahan kurikulum juga membawa perubahan pada pendekatan pembelajaran, di mana Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam pendekatan ini, aktivitas peserta didik di kelas meliputi mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, mengasosiasikan data, dan mengomunikasikan hasilnya.

Kurikulum 2013 tidak hanya menuntut perubahan pada peserta didik, tetapi juga mengharuskan pendidik memiliki kompetensi yang memadai untuk menerapkan kurikulum tersebut. Alawiyah (2013, hlm. 68) menyatakan bahwa kompetensi penting yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kedua kompetensi ini memungkinkan pendidik untuk menginterpretasikan kurikulum 2013 serta mengembangkan materi pembelajaran

sesuai kebutuhan zaman dan ketentuan kurikulum.

2). Kompetensi Inti

Kompetensi Inti adalah istilah penting dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat (1), kompetensi inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik di setiap jenjang kelas untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Menurut Mulyasa (2014, hlm. 174), kompetensi inti adalah kumpulan kompetensi yang dihasilkan dari pembelajaran di setiap mata pelajaran dan berfungsi sebagai penghubung antar mata pelajaran secara horizontal. Kompetensi inti bersifat umum dan tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi ini merupakan kebutuhan yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang sesuai. Selain itu, kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari SKL yang menggambarkan kualitas yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, serta harus mencerminkan keseimbangan antara hard skills dan soft skills. Dengan demikian, kompetensi inti menjadi acuan kemampuan utama yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai SKL. Priyanti (2014, hlm. 9) menambahkan bahwa kompetensi inti berperan sebagai pengorganisasi kompetensi dasar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 (2013, hlm. 9) menyatakan: Komponen inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Kompetensi inti berperan dalam menjaga integrasi vertikal antara berbagai kompetensi dasar di setiap tingkat kelas. Rumusan kompetensi inti adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) berkaitan dengan sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi sikap pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi sikap keterampilan.

Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi kompetensi dasar dan perlu dikembangkan secara menyeluruh dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kompetensi inti berperan sebagai pengatur atau pengorganisasi kompetensi dasar. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah istilah

yang dipakai dalam Kurikulum 2013 dan menggambarkan hasil belajar yang wajib dicapai oleh peserta didik pada tingkat sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu.

3). Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran, yang merupakan turunan langsung dari Kompetensi Inti (KI). Kompetensi dasar mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berasal dari KI dan wajib dikuasai oleh peserta didik. Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat (2) dijelaskan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi minimal yang harus dicapai peserta didik pada tiap mata pelajaran sesuai dengan kompetensi inti.

Majid (2014, hlm. 52) menyatakan bahwa kompetensi dasar mencakup semua kemampuan yang terkandung dalam mata pelajaran dan merupakan turunan dari kompetensi inti. Oleh sebab itu, kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan kompetensi dari masing-masing mata pelajaran dan KI. Selain itu, kompetensi dasar juga disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan peserta didik serta materi pelajaran yang akan disampaikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Tim Kemendikbud (2014, hlm. 12), kompetensi dasar dirumuskan dengan menyesuaikan karakteristik dan kemampuan peserta didik serta ciri khas setiap mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran memiliki kekhasannya sendiri. Artinya, agar tujuan pembelajaran tercapai, pendidik harus menyusun kompetensi dasar dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kemampuan mereka, dan materi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, yang tidak hanya mencakup pengetahuan tetapi juga pengembangan keterampilan. Kompetensi dasar menggambarkan secara umum apa yang dapat dilakukan peserta didik serta rincian terperinci mengenai apa yang diharapkan melalui indikator hasil belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, penulis melakukan penelitian tentang pengidentifikasian jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan mengenai hal positif atau masalah aktual dalam teks persuasi yang berkaitan dengan lingkungan

hidup, sosial, dan keberagaman budaya pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Cimenyan Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran peserta didik serta membantu pendidik dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dan efektif.

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi

a. Pengertian Pembelajaran

Sebagai pendidik, sudah menjadi kewajiban untuk memahami dan menjalankan tugasnya secara profesional. Agar bisa memahami berbagai tugas dan tahapan dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu menguasai hakikat pembelajaran itu sendiri. Dengan penguasaan hakikat pembelajaran, seorang pendidik akan mampu memberikan penafsiran yang tepat terhadap makna dan tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Pembelajaran merupakan proses yang membuat peserta didik dapat belajar dengan baik. Suardi (2018, hlm. 7), “Proses pembelajaran itu melibatkan antara peserta didik dengan pendidik yang berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan belajar”. Peserta didik dapat belajar dengan baik karena adanya proses pembelajaran yang memberikan dukungan dari pendidik agar peserta didik memperoleh pengetahuan. Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang memiliki makna penting. Menurut Hanafy (2014, hlm. 74), pembelajaran adalah upaya pendidik untuk menciptakan proses perolehan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Artinya, pembelajaran tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga menuntut pendidik untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap yang baik.

Hal ini juga ditegaskan oleh Casnan dkk. (2022, hlm. 31) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses pemberian bimbingan kepada peserta didik selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar proses belajar dapat berjalan secara optimal.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dan kerja sama antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk

memperluas pemahaman pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap melalui pemanfaatan media atau sarana belajar. Dalam proses ini, pendidik secara sengaja mengatur dan mengembangkan lingkungan belajar serta menggunakan berbagai teknik agar peserta didik dapat menjalani proses belajar secara efektif, efisien, dan mendapatkan hasil yang maksimal.

1). Pengertian Mengidentifikasi

Kata mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:256) “Identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas orang, benda, dan sebagainya”. Pengertian identifikasi secara umum adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu, dengan tujuan membedakan komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008, hlm. 517), mengidentifikasi diartikan sebagai menetapkan atau menentukan identitas dari seseorang, benda, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam konteks penelitian ini, kemampuan mengidentifikasi informasi dari teks persuasi merujuk pada keterampilan untuk menemukan unsur-unsur berupa saran, ajakan, arahan, serta pertimbangan yang terdapat dalam teks persuasi. Informasi tersebut diperoleh melalui proses membaca secara cermat dan teliti terhadap teks persuasi yang disajikan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa identifikasi merupakan proses menetapkan atau menentukan identitas suatu objek, baik berupa benda, orang, maupun hal lainnya, dengan tujuan untuk membedakan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Dalam konteks teks persuasif, mengidentifikasi informasi berarti kemampuan untuk menemukan dan menetapkan informasi penting yang terkandung di dalam teks tersebut, seperti saran, ajakan, maupun bentuk bujukan lainnya.

2). Pengertian Informasi

Informasi merupakan elemen penting yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk menambah wawasan, memperbarui pengetahuan, serta menjadi landasan dalam membentuk opini. Dalam konteks ini, Steinbart dalam Paniran (2020, hlm. 36) menyatakan bahwa “informasi merupakan data yang memberikan arti dan

dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan.” Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Kelly (2011, hlm. 10) yang menyatakan bahwa “informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informasi adalah hasil pengolahan data yang telah diberi makna, sehingga memiliki nilai guna dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan secara tepat dan relevan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Coronel dan Morris (2016, hlm. 4) mengemukakan bahwa “informasi adalah hasil dari data mentah yang telah diproses untuk memberikan hasil di dalamnya.” Pernyataan ini menegaskan bahwa informasi bukan sekadar data, tetapi merupakan hasil dari proses pengolahan data mentah yang kemudian memiliki makna dan dapat digunakan untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa informasi adalah hasil dari data mentah yang telah diolah sehingga memiliki arti dan nilai guna dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, informasi yang dimaksud adalah berupa saran, ajakan, bujukan, arahan, dan pertimbangan yang terdapat dalam teks persuasi. Informasi ini penting untuk dianalisis dan diidentifikasi oleh peserta didik agar mereka mampu memahami serta menanggapi pesan yang terkandung dalam teks secara kritis dan tepat.

3). Teks Persuasi

a). Pengertian Teks Persuasi

Teks Teks persuasi merupakan salah satu jenis teks yang bertujuan untuk meyakinkan dan memengaruhi pembaca agar mengikuti gagasan atau ajakan yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, dalam penulisan teks persuasi diperlukan strategi penyampaian yang efektif, seperti penggunaan alasan yang logis, emosi yang tepat, serta gaya bahasa yang menarik, agar bujukan dalam teks tersebut mampu menggugah pembaca. Persuasi sendiri secara harfiah berarti membujuk atau meyakinkan. Dalman (2016, hlm. 145) menyatakan bahwa “karangan persuasi adalah karangan yang memiliki isi ajakan atau anjuran yang berwatak meyakinkan dan memengaruhi atau mengajak pembacanya.” Pernyataan ini menegaskan bahwa unsur utama dalam teks persuasi adalah kekuatan argumen

dan daya tarik bahasa yang dapat memengaruhi sikap atau tindakan pembaca sesuai dengan maksud penulis.

Selaras dengan pendapat Keraf, Mardinah dan Johari (2022, hlm. 216) menyatakan bahwa “persuasi adalah kecakapan verbal yang bertujuan untuk memengaruhi seseorang agar mengabdikan apa pun yang dikehendaki oleh pembicara untuk mereka jalankan sekarang atau di masa depan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa persuasi memiliki kekuatan untuk mendorong seseorang agar bertindak sesuai dengan kehendak pembicara, baik secara langsung pada saat itu maupun di waktu yang akan datang. Persuasi dapat dilakukan melalui komunikasi verbal (lisan) maupun nonverbal (tulisan). Meskipun bentuknya berbeda, keduanya memiliki esensi yang sama, yaitu menyampaikan bujukan dengan tujuan memengaruhi sikap, pemikiran, atau tindakan pihak lain. Dengan demikian, teks persuasi sebagai bentuk persuasi nonverbal, tetap memuat unsur-unsur bujukan yang dirancang secara strategis agar efektif dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat adanya kesamaan pemahaman mengenai pengertian teks persuasi. Teks persuasi merupakan teks yang mengandung bujukan atau ajakan kepada pembaca untuk mengikuti kehendak atau gagasan penulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi memiliki sifat membujuk. Menyusun teks persuasi berarti menyusun paragraf yang memuat ajakan, bujukan, himbauan, atau saran yang ditujukan kepada pembaca. Tujuannya adalah agar pembaca terdorong untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi teks, baik secara langsung setelah membaca maupun di waktu mendatang.

b). Struktur Teks Persuasi

Teks persuasi tersusun atas empat bagian utama. Menurut Kosasih (2017, hlm. 186) dalam buku Bahasa Indonesia untuk kelas VIII SMP/MTS, bagian-bagian tersebut meliputi pengenalan isu, penyampaian argumen, ajakan kepada pembaca, serta penegasan ulang. Berikut adalah penjelasan masing-masing bagian dalam struktur teks persuasi tersebut:

Pengenalan isu merupakan bagian awal atau pembuka dalam teks persuasi. Pada bagian ini, penulis memperkenalkan atau mengawali masalah yang menjadi

dasar atau fokus utama dari tulisan atau topik yang akan dibahas dalam teks persuasi.

Rangkaian argumen adalah bagian yang berfungsi sebagai penjelasan dalam teks persuasi. Pada bagian ini, penulis atau pembicara menyampaikan berbagai pendapat atau gagasan terkait dengan masalah yang sudah diperkenalkan sebelumnya. Selain itu, bagian ini juga memuat fakta dan data yang mendukung serta memperkuat argumen yang disampaikan.

Pernyataan ajakan merupakan bagian utama dan paling penting dalam teks persuasi. Pada paragraf ini, terdapat dorongan atau anjuran kepada pembaca agar melakukan suatu tindakan. Oleh sebab itu, pernyataan ajakan harus menggunakan frasa atau kata-kata yang mengandung unsur ajakan atau motivasi. Ajakan ini bisa disampaikan secara langsung (eksplisit) maupun tidak langsung (implisit). Argumen yang kuat juga sangat berperan dalam memperjelas dan memperkuat ajakan tersebut.

Penegasan kembali, yang juga dikenal sebagai kesimpulan, berfungsi untuk memperkuat kembali apa yang telah disampaikan sebelumnya kepada pembaca. Bagian ini biasanya berisi rangkuman atau simpulan dari keseluruhan isi teks persuasi. Ciri khas bagian ini sering ditandai dengan penggunaan kata penghubung tertentu.

Berbeda dengan pendapat Setiyaningsih (2019, hlm. 41) yang menyatakan bahwa struktur teks persuasi terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, fakta, dan ajakan. Ketiga bagian tersebut mencakup pengenalan masalah serta penyajian fakta yang mendukung. Sementara itu, menurut Waluyo (2017, hlm. 197), struktur teks persuasi dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Penjelasan mengenai ketiga bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal berisi pengantar mengenai topik yang akan dibahas.
2. Bagian tubuh merupakan isi utama dari teks persuasi yang memuat berbagai argumen serta data pendukung. Argumen tersebut berisi saran, ajakan, atau petunjuk yang berkaitan dengan topik yang diperkenalkan pada bagian awal.
3. Bagian penutup memuat harapan dari penulis serta penguatan mengenai tindakan yang diharapkan dilakukan oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, struktur teks persuasi yang akan penulis gunakan sebagai acuan meliputi bagian awal yang mengandung pengantar masalah, bagian isi yang berisi argumen serta ajakan kepada pembaca, dan bagian penutup yang memuat penegasan ulang mengenai tindakan yang perlu diambil oleh pembaca.

c). Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Kaidah Kaidah kebahasaan merupakan aturan-aturan yang menjadi pedoman dalam penulisan. Kaidah ini dapat membedakan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dalam penulisan teks persuasi, terdapat kaidah kebahasaan khusus yang harus diikuti agar teks tersebut sesuai dengan tujuannya. Kaidah kebahasaan yang diterapkan bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Kosasih (2017, hlm. 189) menjelaskan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks persuasi sebagai berikut.

Kata ajakan atau bujukan merupakan ungkapan atau kalimat yang bertujuan mengundang atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ajakan ini bisa berupa anjuran, imbauan, permintaan, atau propaganda. Ciri khas ajakan sering ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti “ayolah”, “marilah”, “harus”, “jangan”, “hindarilah”, dan lain-lain. Dalam teks persuasi, kata ajakan bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Kata teknis adalah istilah khusus yang berkaitan dengan topik pembahasan. Misalnya, jika topik membahas masalah remaja, maka kata-kata yang relevan seperti teknologi, internet, reboisasi, dan reproduksi sering digunakan.

Kata penghubung argumentatif adalah kata-kata yang menghubungkan argumen dalam teks, seperti “jika”, “sebab”, “karena”, “dengan demikian”, “akibatnya”, dan “oleh karena itu”.

Kata kerja mental merujuk pada kata-kata yang menyatakan proses berpikir atau perasaan, contohnya “diharapkan”, “memprihatinkan”, “memperkirakan”, “mengagumkan”, “menduga”, “berpendapat”, “berasumsi”, dan “menyimpulkan”.

Kata-kata rujukan seperti “berdasarkan data” atau “merujuk pada pendapat” digunakan untuk memperkuat dan meyakinkan bujukan yang disampaikan oleh penulis, baik sebelum maupun sesudahnya.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Dewi (2020, hlm. 115) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks persuasi meliputi penggunaan kata bujukan, kata kerja perintah, kata istilah, dan kata penghubung. Kata istilah digunakan untuk mengaitkan dengan topik yang sedang dibahas, sedangkan kata penghubung berfungsi untuk mendukung argumen yang dikemukakan oleh penulis. Mendukung hal tersebut, Mulyadi (2016, hlm. 223) menyatakan bahwa terdapat enam kaidah kebahasaan dalam teks persuasi, yang akan dijelaskan lebih lanjut.

1. Teks persuasi mengandung pernyataan yang bersifat mengajak atau membujuk, yang biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti harus, hendaknya, semestinya, serta kata kerja yang berfungsi sebagai perintah.
2. Penggunaan kata “kita” sebagai kata ganti dalam teks persuasi bertujuan agar pembaca merasa terwakili oleh penulis dan merasa ikut serta dalam pesan yang disampaikan.
3. Dalam teks persuasi, digunakan istilah-istilah khusus yang relevan dengan topik yang dibahas untuk memperjelas dan memperkuat isi pesan.
4. Penggunaan kata penghubung seperti sebab, karena, dan oleh karena itu sering ditemukan untuk menghubungkan ide-ide dan memperkuat argumen dalam teks persuasi.
5. Teks persuasi juga menggunakan kata kerja mental, yaitu kata-kata yang menggambarkan reaksi atau respons terhadap suatu kejadian, seperti diharapkan, memprihatinkan, dan mengagumkan.
6. Teks persuasi juga memuat kata-kata yang bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada pembaca, seperti frasa “merujuk pada pendapat” atau “berdasarkan data”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menemukan kesamaan pandangan mengenai kaidah kebahasaan dalam teks persuasi. Kaidah tersebut meliputi kata-kata ajakan atau bujukan, istilah teknis, kata penghubung, kata kerja mental, serta kata-kata rujukan. Kelompok kata ini akan menjadi acuan bagi penulis dalam menilai kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi kaidah-kaidah persuasi pada penelitian ini.

d). Langkah-langkah Mengidentifikasi Informasi dari Teks Persuasi

Mengidentifikasi sebuah teks diperlukan beberapa langkah atau rangkaian yang harus diperhatikan agar proses mengidentifikasi berjalan sesuai dengan ketentuan. Menemukan informasi dalam teks persuasi dapat dilakukan dengan cara memperhatikan atau membaca teks persuasi secara seksama. Menurut Kosasih (2017:182), untuk mendapatkan informasi dari teks persuasi, langkah yang perlu dilakukan adalah memahami cara menyimpulkan isi teks persuasi sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan isi teks.
2. Mencatat bagian-bagian penting dari teks.
3. Memahami hubungan logis antara bagian penting teks.
4. Merumuskan simpulan isi teks secara ringkas dan jelas.

Kesimpulannya, agar dapat memperoleh informasi dari teks persuasi, seseorang harus terlebih dahulu memahami tahapan-tahapan dalam menyimpulkan isi teks persuasi. Dalam teks persuasi, dibutuhkan unsur-unsur seperti fakta, pembenaran, pengaruh, alasan, dan logika agar dapat meyakinkan pembacanya.

4). Hakikat Media Pembelajaran

a). Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Kata "media" berasal dari bahasa Latin, *medius*, yang berarti "tengah", perantara, atau pengantar. Menurut Gerlach & Ely (1971) dalam Arsyad (2007, hlm. 3), secara umum media dapat dipahami sebagai manusia, materi, atau kejadian yang menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam konteks ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah termasuk dalam kategori media. Arsyad (2007, hlm. 3) menjelaskan lebih spesifik bahwa dalam proses belajar mengajar, media sering diartikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik yang berfungsi untuk menangkap, memproses, dan menyajikan kembali informasi dalam bentuk visual atau verbal. Sedangkan menurut Hamalik (1982, hlm. 23), media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Latuheru (1988, hlm. 14), media pembelajaran adalah segala alat atau benda bantu yang dipakai dalam proses belajar-mengajar dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran dari sumber, baik itu guru maupun sumber lain, kepada penerima, yaitu peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau benda yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik.

b). Fungsi Media Pembelajaran

Sanjaya (2016, hlm. 4) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi penting dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media, guru dapat menyampaikan materi kepada siswa secara lebih bermakna. Pendidik tidak hanya mengandalkan ceramah atau penyampaian materi secara lisan, tetapi juga dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan nyata.

1. Fungsi Komunikatif

Media pembelajaran berperan dalam mempermudah proses komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini membantu menghindari kesulitan dalam penyampaian bahasa serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman saat menyampaikan informasi.

2. Fungsi Motivasi

Media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain mengandung unsur estetika, pengembangan media pembelajaran juga bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga dapat memacu semangat belajar mereka.

3. Fungsi Kebermaknaan

Pemanfaatan media pembelajaran memberikan makna lebih dalam proses belajar, karena selain menambah informasi, media tersebut juga membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menjelaskan materi

pembelajaran.

4. Fungsi Penyamaan Persepsi

Media pembelajaran dapat membantu menyatukan pemahaman siswa, sehingga mereka memiliki pandangan yang seragam terhadap informasi yang disampaikan..

5. Fungsi Individualitas

Karena latar belakang siswa yang bervariasi, seperti pengalaman, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda, media pembelajaran mampu memenuhi kebutuhan setiap individu sesuai dengan minat dan gaya belajarnya masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus menjadi sarana yang efektif dalam proses pembelajaran.

c). Kriteria Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh positif pada proses dan hasil belajar, sementara penggunaan media yang tidak sesuai justru bisa membuatnya tidak efektif. Oleh karena itu, beberapa kriteria dalam memilih media perlu diperhatikan agar media tersebut dapat berfungsi secara optimal. Sadiman (2010, hlm. 85) menyatakan bahwa “kriteria pemilihan media harus dikembangkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, kondisi, serta keterbatasan yang ada, dengan mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik khusus dari media yang digunakan.”

Menurut Arsyad (2010, hlm. 75), terdapat beberapa kriteria penting yang harus diperhatikan saat memilih media pembelajaran, yaitu: 1) media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) tepat untuk mendukung materi pelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi; 3) praktis, fleksibel, dan tahan lama; 4) guru mampu mengoperasikan media tersebut dengan baik; 5) mempertimbangkan kelompok sasaran pembelajar; serta 6) memiliki kualitas teknis yang baik. Guru perlu memahami kriteria-kriteria ini agar terhindar dari kesalahan dalam pemilihan media, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Sebagus apa pun media pembelajaran belum bisa dikatakan baik jika tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta tidak ditunjang dengan keterampilan guru dalam menggunakannya maupun kemampuan

siswa dalam menerimanya.

d). Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai macam jenis, mulai dari yang sederhana dan ekonomis hingga yang canggih dan mahal. Ada media yang sudah ada di sekitar lingkungan dan dapat langsung digunakan dalam proses pembelajaran, serta ada juga media yang dibuat khusus untuk kebutuhan pembelajaran. Jenis-jenis media tersebut dapat dikategorikan berdasarkan berbagai sudut pandang. Menurut Indriana (2011, hlm. 54-56), klasifikasi media pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Berdasarkan bentuk informasi yang disajikan, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:
 - a. Media visual statis (gambar atau tulisan yang tidak bergerak)
 - b. Media visual bergerak (seperti video atau animasi)
 - c. Media audio (suara atau rekaman)
 - d. Media audio visual statis (gabungan suara dengan gambar diam)
 - e. Media audio visual bergerak (gabungan suara dengan gambar bergerak seperti film atau video)
2. Berdasarkan bentuk dan metode penyajiannya, media pembelajaran dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: Media grafis, bahan cetak, dan gambar diam
 - a. Media grafis, bahan cetak, dan gambar statis
 - b. Media proyeksi statis
 - c. Media audio (suara)
 - d. Media gambar atau film
 - e. Media televisi
 - f. Multimedia (gabungan berbagai media dalam satu penyajian)

Menurut Arsyad (2002: 29), media pembelajaran dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu: (1) media yang berasal dari teknologi cetak, (2) media yang menggunakan teknologi audio-visual, (3) media yang berbasis teknologi komputer, dan (4) media yang merupakan gabungan antara teknologi cetak dan komputer.

Media poster adalah salah satu media pembelajaran yang termasuk ke dalam

media grafis bahan cetak. Media tersebut di desain melalui komputer atau digambar secara langsung. Poster digunakan sebagai media pembelajaran dalam teks persuasi karena tampilan poster yang menarik dan beragam warna. Hal tersebut dapat menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

5). Media Poster sebagai Media Pembelajaran

a). Pengertian Media Poster

Salah satu kekuatan media grafis sebagai alat penyampai pesan adalah poster. Poster mampu mempengaruhi perilaku, sikap, dan nilai-nilai masyarakat untuk berubah atau melakukan sesuatu. Kekuatan poster terletak pada penekanan pesan melalui visual dan warna yang menarik perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2010, hlm. 51) yang menyatakan bahwa poster merupakan perpaduan visual dengan desain yang kuat, warna menarik, dan pesan yang bertujuan menarik perhatian orang yang lewat serta meninggalkan kesan mendalam dalam ingatan mereka.

Menurut Daryanto (2016, hlm. 148), poster pendidikan pada dasarnya merupakan ide yang diwujudkan dalam bentuk ilustrasi gambar sederhana berukuran besar. Tujuan utama poster adalah untuk menarik perhatian, membujuk, memotivasi, atau memperingatkan mengenai gagasan, fakta, atau peristiwa tertentu. Dengan demikian, poster adalah alat bantu pembelajaran berupa tulisan dan gambar yang disajikan secara menarik dan sederhana untuk mencapai tujuan tertentu. Poster dapat dibuat di berbagai media seperti kertas, kain, kayu, seng, dan dipasang di berbagai tempat seperti kelas, luar kelas, pohon, tepi jalan, atau majalah. Ukuran poster bervariasi sesuai kebutuhan.

Arif S. Sadiman (1993, hlm. 49) mengemukakan bahwa poster yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) sederhana; (2) menyampaikan satu ide dengan tujuan yang jelas; (3) berwarna; (4) memiliki slogan yang singkat dan tepat sasaran; (5) tulisan mudah dibaca; dan (6) motif serta desain yang bervariasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa poster adalah kombinasi visual dari sebuah rancangan yang berisikan pesan yang berfungsi sebagai penyampaian informasi kepada khalayak serta salah satu media untuk pembelajaran yang tepat.

b). Kriteria Poster Pembelajaran

Sebagai salah satu media pembelajaran, poster memiliki sejumlah kriteria yang perlu dipenuhi agar penggunaannya dapat berjalan dengan optimal. Pemanfaatan poster yang tepat dapat memperlancar proses pembelajaran dan mempermudah interaksi antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebuah poster dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria seperti keterbacaan yang baik (readability), kemudahan untuk dilihat (visibility), kemudahan dalam memahami isi (legibility), serta memiliki komposisi yang teratur dan menarik (Pauwels, 2015, hlm. 236).

Menurut Hess dan Brook (1998, hlm. 23), poster yang baik memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Kesederhanaan

Poster yang baik sebaiknya menampilkan tulisan yang tidak terlalu banyak dan bersifat ringkas, hanya mencakup hal-hal penting saja. Namun, gambar dan tulisan pada poster harus saling mendukung dan terhubung secara jelas. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh siapa saja yang melihatnya, sehingga poster mampu menarik perhatian dan meninggalkan kesan yang mendalam dalam ingatan penonton.

2. Menyampaikan Satu Ide dan Fokus pada Tujuan Utama

Poster harus mengusung satu gagasan utama yang jelas dan terfokus. Pesan yang disampaikan perlu konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga tidak menyimpang dari maksud awal yang ingin disampaikan. Dengan demikian, poster dapat menyampaikan informasi secara efektif dan tepat sasaran.

3. Penggunaan Warna yang Menarik dan Harmonis

Poster harus menggunakan warna yang mampu menarik perhatian orang yang melihatnya. Warna tersebut juga perlu dirancang agar selaras dan harmonis dengan gambar serta teks yang ada di dalam poster. Pemilihan warna yang tepat sangat penting karena berpengaruh besar pada estetika dan daya tarik poster secara keseluruhan.

4. Slogan yang Singkat dan Jelas

Slogan dalam poster harus menggunakan kata-kata yang singkat, padat, dan

mudah dipahami. Hindari penggunaan kalimat yang panjang atau berbelit-belit agar pesan yang disampaikan dapat cepat diterima dan dimengerti oleh orang yang melihat poster tersebut.

5. Tulisan yang Jelas

Tulisan pada poster harus sederhana, mudah dibaca, dan komunikatif sesuai dengan tata letak yang digunakan (Aziz, 2015, hlm. 123). Pemilihan warna, ukuran huruf, latar belakang, dan gambar harus dipadukan dengan tepat agar tulisan mudah terbaca dan tidak menimbulkan kebingungan atau makna yang salah (Sudjana). Dengan demikian, pesan dalam poster dapat disampaikan dengan efektif tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

6. Motif dan Desain yang Beragam

Agar poster tidak terasa membosankan, desain dan motifnya harus bervariasi dan kreatif. Dengan variasi yang menarik, poster akan lebih mampu menarik perhatian dan minat siapa saja yang melihatnya sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif.

7. Tepat Guna

Poster harus dibuat dengan mempertimbangkan sasaran atau audiens yang akan menerima pesan tersebut. Dalam konteks pembelajaran, poster harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan atau kelompok siswa yang menjadi targetnya agar pesan yang disampaikan relevan dan mudah dipahami.

Dari penjelasan di atas bahwa media poster harus didesain dengan sederhana dan menarik supaya peserta didik tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran yang aktif di dalam kelas.

c). Fungsi Media Poster

Anitah (2008, hlm. 13-14) mengemukakan bahwa poster memiliki beberapa manfaat utama, yaitu sebagai alat untuk menarik perhatian, memberikan petunjuk, menyampaikan peringatan, serta sebagai sarana pengalaman kreatif dan kampanye. Secara lebih spesifik dalam konteks pembelajaran, poster memiliki beberapa kegunaan, antara lain: (1) memotivasi siswa dengan menjadi dorongan belajar; (2) memberikan peringatan terkait aturan hukum, norma sosial, kesehatan, maupun keagamaan; dan (3) mengembangkan kreativitas siswa melalui ide dan cerita yang terinspirasi dari poster yang

dipajang (Sudjana & Ahmad Rivai, 2010, hlm. 56-57).

Selanjutnya, berikut adalah fungsi poster dalam proses pembelajaran.

1. Mengembangkan ide dan kreativitas siswa.
2. Menjelaskan konsep atau proses secara visual.
3. Menggambarkan benda-benda serta mengenalkan kosa kata baru.
4. Berfungsi sebagai alat untuk membangkitkan motivasi belajar.
5. Menjelaskan rangkaian waktu atau garis waktu suatu peristiwa.
6. Menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif.
7. Memberitahukan kegiatan, agenda, atau jadwal tertentu kepada siswa.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan fungsi media poster ialah untuk memantik peserta didik untuk berkreaitivitas dalam pembelajaran.

d). Langkah-langkah Penggunaan Media Poster

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi teks persuasi, diperlukan media pembelajaran yang menarik supaya materi yang diajarkan lebih mudah dipahami dengan dukungan gambar visual yang menarik.. Berikut ini adalah langkah menggunakan media poster dalam pembelajaran menurut Nuryayati (2013, hlm. 13) mengatakan bahwa:

Guru terlebih dahulu melakukan analisis terhadap materi yang akan diajarkan.

Identifikasi kata-kata sulit, benda-benda yang belum dikenal peserta didik, atau proses yang rumit dan memerlukan energi besar jika hanya dijelaskan secara lisan, sehingga diperlukan bantuan gambar.

Cari gambar yang sesuai melalui internet, cetak dengan ukuran yang cukup besar, lalu tambahkan keterangan atau tulisan pendukung.

Hias gambar dengan warna-warna yang menarik dan kontras, serta pastikan ukuran gambar dan tulisan cukup besar dan jelas untuk dilihat oleh seluruh peserta didik.

Cetak gambar pada kertas tebal, lalu gantung dan tempelkan di dinding atau papan tulis.

Lakukan variasi dalam pembelajaran, misalnya dengan menunjuk gambar tertentu dan meminta peserta didik untuk menyebutkan atau menjelaskan gambar tersebut.

Minta peserta didik secara berkelompok untuk mengamati poster yang dipasang, kemudian setiap kelompok maju untuk mempresentasikan hasil pengamatan mereka.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil riset yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Tujuan dari memaparkan hasil penelitian terdahulu adalah untuk membandingkan temuan penelitian penulis dengan hasil riset sebelumnya. Dengan demikian, penulis dapat melaksanakan penelitiannya secara lebih baik dan terarah. Berikut ini disajikan tabel yang berisi hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

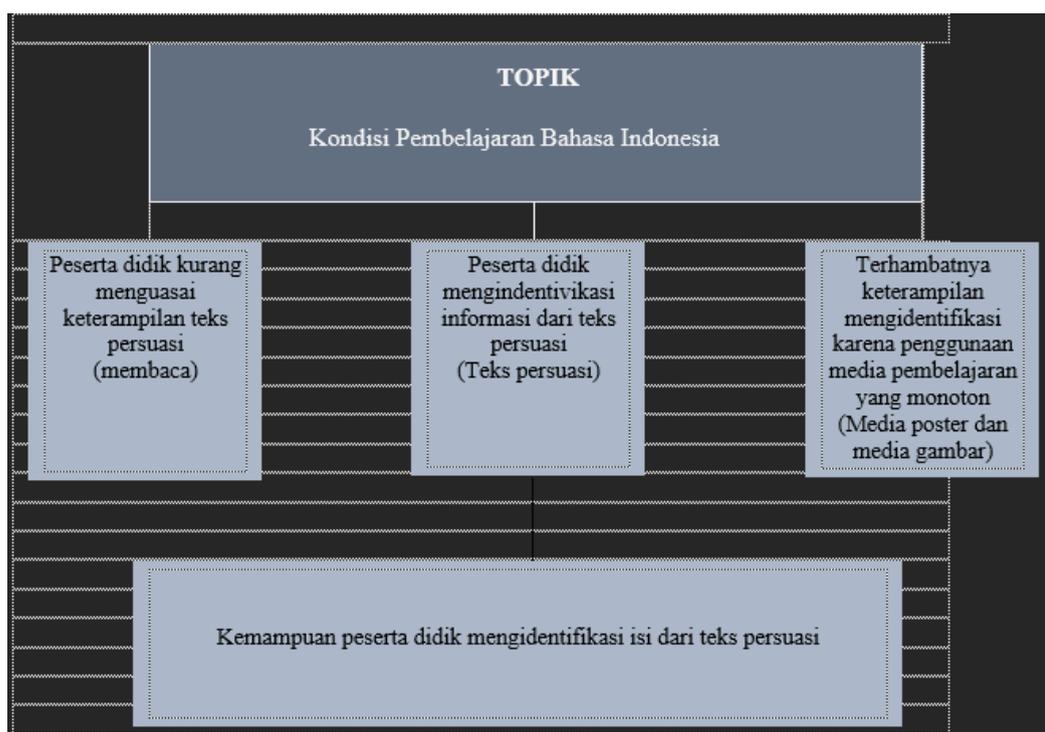
Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Persuasi dengan	Suratmi	23	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama- sama	Pada penelitian terdahulu media poster digunakan sebagai upaya untuk
Media Poster di MTs Negeri 4 Bantul			media poster sebagai media pembelajaran dan menggunakan teks persuasif sebagai objek pembelajaran.	keterampilan menulis teks persuasi, sedangkan pada penelitian ini media poster digunakan sebagai media pembelajaran mengidentifikasi isi dari teks persuasi
Pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan media poster melalui metode inkuiri pada siswa kelas VIII SMPN	Intan Noviani	2017	Persamaan dengan penelitian terdahuluyaitu sama- sama menggunakan media poster sebagai media pembelajaran.	Pada penelitian terdahulu media poster digunakan untuk pembelajaran menyajikan teks persuasi sedangkan pada penelitian ini media poster digunakan sebagai media pembelajaran mengidentifikasi isi dari teks persuasi.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan media pembelajaran berupa poster dan gambar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks

persuasi dengan lebih baik.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam pembelajaran mengidentifikasi isi dari teks persuasi terdapat dua faktor yang menjadi permasalahan yakni peserta didik kurang memahami materi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang masih konvensional. Permasalahan tersebut harus diatasi dengan penggunaan media pembelajaran yang lain. Media alternatif tersebut salah satunya adalah penggunaan media poster.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka penelitian ini, kondisi awal menjadi objek penelitian yang akan diamati. Selanjutnya, permasalahan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran akan diidentifikasi. Untuk mengatasinya, akan diterapkan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan, serta pertimbangan terkait hal positif atau masalah aktual dalam teks persuasi. Diharapkan adanya peningkatan hasil pembelajaran setelah penerapan penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan alur penelitian yang akan dilaksanakan.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah pernyataan yang telah dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Asumsi yang diyakini benar oleh penulis ini menjadi dasar pemikiran dalam menjalankan penelitian. Berikut ini adalah asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Penulis telah menyelesaikan mata kuliah dasar keguruan (MKDK), meliputi Psikologi Pendidikan, Pedagogi, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, serta telah mengikuti program PLP-I dan PLP-II. Selain itu, penulis juga telah menuntaskan mata kuliah sastra seperti Sejarah Sastra, Teori Sastra, serta Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.
2. Materi mengidentifikasi isi dari teks persuasi terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI di kurikulum 2013.
3. Media poster mempunyai media pembelajaran yang dapat memahami peserta didik dan membuat pengalaman kreatif dan pengembangan ide

Berdasarkan asumsi yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik karena didukung oleh kompetensi yang diperoleh melalui mata kuliah, kesadaran akan pentingnya materi yang diteliti, serta adanya solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban terhadap masalah yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 66), hipotesis sangat berkaitan dengan rumusan masalah yang dibuat. Berikut ini adalah hipotesis dalam penelitian ini:

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi isi dari teks persuasi dengan menggunakan media poster pada peserta didik kelas XI SMPN 1 Cimenyan Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2023/2024.
2. Peserta didik kelas XI SMPN 1 Cimenyan Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2023/2024 mampu mengidentifikasi teks persuasi.
3. Media poster efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi isi dari teks persuasi pada peserta didik kelas XI SMPN 1 Cimenyan Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2023/2024.

4. Terdapat perbedaan hasil belajar mengidentifikasi teks persuasi peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan media poster dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan media gambar.

Berdasarkan paparan hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dan diharapkan dapat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.